

UANG PANAI' : PENCITRAAN “MAHAL” BAGI PEREMPUAN BUGIS

Oleh : Muhammad Sahid

Dalam adat perkawinan Bugis, mereka mengenal adanya uang panai'. Banyak orang yang menyamakan antara uang panai' dengan mahar perkawinan, padahal sebenarnya itu sangatlah berbeda. Mahar merupakan sebuah syarat wajib dalam sebuah perkawinan berupa harta yang telah diatur dalam agama yang nilainya tergantung dari pihak lelaki. Jika disederhanakan maka bisa dikatakan bahwa mahar merupakan pemberian pihak lelaki kepada perempuan sebagai simbol pinangannya. Uang panai' sendiri merupakan uang belanja yang akan digunakan oleh mempelai wanita untuk keperluan acara pernikahannya nanti. Jadi semua keperluan untuk acara pernikahan nanti sudah dihitung dan diakumulasikan dalam uang panai' tersebut.

Dari penjelasan sederhana mengenai uang panai' diatas akan muncul pertanyaan, jika memang begitu, mengapa uang panai' pada perempuan bugis berbeda-beda, bahkan ada yang sangat tinggi. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah bahwa adanya kebiasaan atau bisa dibilang kebudayaan orang bugis yang suka melakukan pesta yang meriah dan mewah. Semakin mewah pesta atau perhelatan acara yang dilakukan, maka akan menciptakan nilai sosial sendiri dalam masyarakat bugis. Hal inilah yang menjadi pegangan masyarakat bugis bahwa jika strata sosial mereka tinggi, maka uang panai' untuk perempuan yang akan dinikahi dalam keluarga tersebut haruslah tinggi. Apalagi jika sang perempuan berpendidikan tinggi, sudah PNS atau bekerja, atau jika merupakan keluarga bangsawan, maka uang panai' yang harus didatangkan pun akan membuat pusing sang lelaki yang ingin meminangnya. Dari penjelasan sederhana sebelumnya, maka tidak mengherankan jika etnis di luar Bugis memiliki pandangan atau persepsi terhadap perempuan bugis bahwa perempuan bugis itu “Mahal”.

Banyak orang-orang diluar etnis Bugis yang mengurungkan niat untuk menikahi perempuan bugis karena hal tersebut. Sama halnya dengan salah seorang warga di Kelurahan Sidenreng yang merupakan seorang beretnis Jawa yang melakukan transmigrasi bersama keluarganya ke tanah Bugis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penulis cukup dekat dengan orang tersebut karena merupakan teman sekolah dan merupakan teman yang bisa dikatakan sudah

memiliki ikatan emosional yang tinggi. Transmigran ini bisa dikatakan cukup berhasil sebagai seorang transmigran. Dia mampu menyelesaikan sekolahnya dan bekerja di salah satu perusahaan swasta. Ketika menjalin hubungan dengan perempuan etnis Bugis, ia belum mengetahui mengenai kebudayaan sebagian orang Bugis dengan kebiasaannya berpesta meriah dan mewah. Pengetahuan akan hal tersebut ia dapatkan ketika beberapa kali menghadiri pernikahan teman-teman kerjanya dan ia mendapati fakta bahwa biaya yang mereka keluarkan untuk pernikahan memiliki nominal yang sangat fantastis.

Berdasarkan fakta tersebut, ia pun terus menggali informasi mengenai pernikahan di etnis bugis, mengingat perempuan yang akan dinikahinya merupakan etnis bugis. Informasi yang ia peroleh memperkuat pandangannya bahwa pernikahan dengan etnis bugis memerlukan biaya yang sangat tinggi dan sulit baginya untuk bisa melakukan itu. Hal tersebutlah yang mendasarinya untuk memutuskan hubungan dengan perempuan etnis bugis tersebut. Kita dapat melihat bahwa pandangannya terhadap perempuan bugis adalah tingginya biaya untuk menikahi mereka, padahal tidak semua perempuan bugis seperti itu. Dari fakta dan informasi yang didapatkan itulah, maka dia lebih memilih mencari perempuan dengan etnis yang sama yaitu etnis Jawa dan menikahnya.

Dari kasus tersebut, kita bisa melihat bagaimana kebudayaan uang panai' dalam tradisi pernikahan pada etnis Bugis menimbulkan beberapa permasalahan sosial. Permasalahan yang pertama yaitu adanya pandangan sosial atau persepsi etnis di luarbugis yang menganggap bahwa pernikahan orang bugis harus mahal dan memerlukan biaya yang tinggi. Permasalahan kedua yaitu sulitnya terbangun intergrasi bagi etnis bugis dengan etnis lainnya dimana etnis lain merasa tidak mampu untuk menjalin hubungan keluarga dengan etnis bugis kecuali memiliki harta kekayaan yang besar.

Dari kasus tersebut, sang pria yang merupakan etnis Jawai dirinya bahwa ia tidak mampu untuk menikahi perempuan dari etnis Bugis. Cara terbaik yang ia lakukan adalah dengan berhenti memikirkan untuk menjalin hubungan keluarga dengan etnis bugis dan lebih memilih kembali ke daerahnya dan menikahi perempuan dari etnis yang sama kemudian dibawa ke tanah bugis tempat dimana ia bekerja. Hingga saat ini, belum ada solusi penyelesaian untuk masalah ini hingga sekarang. Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut sudah tidak terlalu menjadi masalah bagi sebagian etnis bugis dan mereka mulai menerima bahwa uang panai' yang tinggi bukanlah segalanya dan itu bukan menjadi syarat wajib pernikahan. Namun, persepsi dari etnis luar bugis

terhadap perempuan bugis masih tetap melekat erat hingga sekarang dan itu merupakan hal yang sangat sulit untuk diubah.

Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi antarbudaya, maka kita dapat mengaitkan dengan prinsip komunikasi antar budaya yang salah satunya adalah adanya kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya. Berdasarkan prinsip komunikasi antarbudaya tersebut, bahwa Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Selain itu hal tersebut juga memiliki konsekuensi positif dan negatif. Konsekuensi Positifnya adalah kesadaran diri membuat seseorang lebih waspada serta mencegah hal-hal yang tidak peka atau tidak patut. Sedangkan Konsekuensi negatifnya adalah terlalu berhati-hati, tidak spontan, kurang PD. Hal inilah yang menimpa sang transmigran yang kurang percaya diri untuk tetap melakukan komunikasi kepada keluarga sang perempuan bugis. Ia pun mundur sebelum berperang dan memilih jalan lain.